

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan adalah suatu institusi yang memiliki tujuan untuk mendapatkan kekayaan/laba melalui bisnis yang sedang dijalankannya (Mulyadi, 2001). Tujuan dari perusahaan adalah mendapatkan laba/keuntungan. Dalam ilmu ekonomi murni laba atau keuntungan didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan dari investor sebagai hasil dari penanaman modal setelah dikurangi biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut termasuk biaya kesempatan. (Munir, 2017). Untuk menjadi perusahaan dengan standar internasional setiap perusahaan harus memiliki kinerja perusahaan dengan etos kerja yang baik. Karena kinerja perusahaan dapat dijadikan tolak ukur kemampuan bagi suatu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut Kaplan dan Norton (1996) yang dikutip oleh Kusmayadi (2009) kinerja perusahaan adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Hasil tersebut dijadikan sebagai parameter yang sering digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan di mana informasi keuangan diambil dari laporan keuangan atau laporan keuangan lainnya. Di dalam perusahaan terdapat bagian yang berfungsi sebagai mengawasi kinerja perusahaan secara keseluruhan yaitu pihak manajemen. Pihak manajemen mempunyai hak di perusahaan agar kinerja perusahaan dapat berjalan dengan baik dengan cara melakukan pengukuran kinerja perusahaan yang berguna bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi performa perusahaan dan perencanaan di masa mendatang bagi perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan selama ini menggunakan sistem tradisional yaitu menitikberatkan pada sisi keuangan seperti gross profit, return equity dan sebagainya.

Laporan keuangan menjadi tolak ukur dari kinerja suatu perusahaan yang berakhir sebagai nilai perusahaan. Akan tetapi laporan keuangan dalam suatu perusahaan dikendalikan banyak pihak sehingga membuat isi dari laporan keuangan dapat terjadi penyalahgunaan. Dalam aktivitas *tunneling* terjadi pemindahan aset dari perusahaan dimana terdapat pihak manajemen yang bertanggung jawab terhadap pelaporan keuangan. Pihak manajer yang lebih menguasai kondisi perusahaan daripada para pemegang saham dapat melaporkan yang tidak sesuai. Dimana jika laporan tahunan perusahaan yang cenderung turun pihak manajer dapat melaporkan cenderung meningkat kepada para pemegang saham. Hal ini dapat terjadi dikarenakan informasi yang didapat dari pihak manajer lebih besar daripada para pemegang saham sehingga menimbulkan informasi asimetris. Kondisi ini dapat digambarkan melalui teori keagenan menjelaskan pola hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Terlebih Perseroan Terbatas (PT) yang bersifat terbuka karena laporan keuangan sepenuhnya dikendalikan oleh pemegang saham. Banyak Perseroan Terbatas yang mengalami penyalahgunaan laporan keuangan yang dikendalikan oleh para pemegang saham, aktivitas yang terjadi tersebut dinamakan aktivitas *tunneling*. Aktivitas *tunneling* merupakan aktivitas pengalihan aset dan laba yang keluar dari perusahaan untuk kepentingan pemegang saham pengendali perusahaan tersebut (Johnson, 2000). Aktivitas *Tunneling* banyak terjadi di kasus perseroan terbatas di Indonesia namun istilahnya kurang dikenal oleh masyarakat umum. Para investor ataupun pemegang saham yang menanamkan modal di suatu perusahaan tersebut dapat melakukan aktivitas *tunneling* tersebut dikarenakan mereka mempunyai hak atas laporan keuangan di perusahaan tersebut. Jika tidak dikendalikan, *tunneling* dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan, masyarakat, pemegang saham nonpengendali (minoritas), bahkan menyebabkan kerugian negara (Sugiharto, 2014)

Menurut Brundy dan Siswantaya (2014) *Tunneling* dapat muncul dalam 2 bentuk. Pertama, para pemegang saham pengendali dapat memindahkan sumber daya dari perusahaan ke dirinya sendiri dengan cara transaksi antara

perusahaan dengan pemilik. Transaksi tersebut dapat dilakukan melalui penjualan aset, kontrak harga transfer, kompensasi eksekutif yang berlebihan, pemberian pinjaman, dan lainnya. Kedua, pemegang saham pengendali dapat meningkatkan bagiannya atas perusahaan tanpa memindahkan aset melalui penerbitan saham dilutif atau transaksi keuangan lainnya yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham non-pengendali. Saham pengendali memiliki pengertian yang tertulis menurut Peraturan Bank Indonesia nomor: 14/24/pbi/2012 tentang kepemilikan Tunggal pada Perbankan Indonesia, pemegang saham pengendali adalah badan hukum dan/atau perorangan dan/atau kelompok usaha yang (1) memiliki saham sebesar 25% atau lebih dari jumlah saham yang dikeluarkan dan mempunyai hak suara; (2) memiliki saham kurang dari 25% dari jumlah saham yang dikeluarkan dan mempunyai hak suara namun dapat dibuktikan telah melakukan pengendalian baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepentingan non pengendali adalah kepemilikan selain induk di anak perusahaan yang dikendalikan oleh induk perusahaan (Martini, 2018). Banyak perusahaan yang mengalami kasus berupa laporan keuangan dari perusahaan tersebut mengalami penurunan sedangkan laporan yang diberikan pemegang saham cenderung semakin meningkat. Sementara kinerja perusahaan bergantung kepada aset dan laba yang terjadi di perusahaan. Salah satu contoh *tunneling* adalah pengalihan aset. Pengalihan aset tidak hanya dapat terjadi dalam satu perusahaan dengan divisi yang berbeda namun juga dapat terjadi dalam hubungan entitas induk dan entitas anak.

Penelitian Brundy dan Siswantaya (2014) menemukan pada tahun 2013 ketika kasus Sumalindo yang melaporkan penurunan kinerja, hal tersebut berbanding terbalik terhadap laporan tahun Sampoerna yang dipublikasikan oleh pemegang saham yang cenderung meningkat. Pihak non pengendali menindak lanjuti masalah tersebut ke Mahkamah Agung agar melakukan tindakan pengauditan oleh auditor spesialis industri kehutanan. Hasil dari pengauditan tersebut menemukan akun “Piutang Ragu-Ragu” yang berupa akun pinjaman tanpa dikenakan bunga kepada salah satu perusahaannya. Terdapat perbedaan pelaporan terhadap publik dan pemegang saham dimana

pelaporan untuk masyarakat cenderung menurun dan laporan untuk pemegang saham cenderung meningkat. Masalah lain ditemukan pada PT. Sumalindo Hutani Jaya (anak perusahaannya Sumalindo) dimana penjualan saham yang dilakukan PT. Sumalindo Hutani Jaya kepada PT. Tjiwi Kimia Tbk dinilai tidak memiliki manfaat bagi perusahaan Sumalindo dan cenderung menimbulkan kerugian pada pihak Sumalindo (Nasri, 2013)

Penegakan hukum yang buruk di Indonesia membuat kasus *tunneling* tidak tersentuh oleh hukum (Sari 2013). Karena Sistem keadilan dan peraturan hukum sendiri di Indonesia yang masih kurang baik dapat menjadi celah untuk melakukan *aktivitas tunneling*. Antara lain berada pada UU Perseroan Pasal 97 ayat 6 dimana tertulis “ Atas nama Perseroan, pemegang saham yang mewakili paling sedikit 1/10 (satu persepuluh) bagian dari jumlah seluruh saham dengan hak suara dapat mengajukan gugatan melalui pengadilan negeri terhadap anggota Direksi yang karena kesalahan atau kelalaiannya menimbulkan kerugian pada Perseroan.” Dari peraturan tersebut terdapat kelemahan dimana pihak pemegang saham ataupun hubungan induk dan anak perusahaan di Indonesia memiliki kuasa yang cukup untuk melakukan aktivitas *tunneling* namun sulit untuk dijerat hukum.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Brundy dan Siswantaya (2014) yang meneliti mekanisme pengawasan terhadap aktivitas *tunneling*. Mekanisme pengawasan internal berpengaruh signifikan terhadap aktivitas *tunneling* di tingkat 5%. Mekanisme pengawasan oleh kreditur berpengaruh signifikan terhadap aktivitas *tunneling* di tingkat 5%. Mekanisme pengawasan oleh auditor independen dari sudut pandang kompetensi berpengaruh signifikan terhadap aktivitas *tunneling* di tingkat 1%. Mekanisme pengawasan oleh auditor independen dari sudut pandang independensi tidak berpengaruh terhadap aktivitas *tunneling*. Dalam perusahaan yang bersifat terbuka masih dapat terjadi aktivitas *tunneling* yang dapat menurunkan kinerja perusahaan.

Menurut penelitian sebelumnya Taman dan Sari (2011) yang mendapati kesimpulan dalam penelitian ini tidak mampu membuktikan bahwa pengukuran *coorporate governance* tidak dapat menurunkan tingkat resiko *tunneling*. Dari

penelitian sebelumnya yang masih menemukan bahwa aktivitas *tunneling* dapat dilakukan oleh suatu perusahaan meskipun sudah dilaksanakannya mekanisme pengawasan dan tingkat resiko *tunneling* yang tidak dapat diturunkan dengan menggunakan *corporate governance*. Masih terdapat celah untuk dapat melakukan aktivitas *tunneling*, oleh karena itu topik ini layak untuk diangkat kembali yaitu agar dapat menganalisis pengaruh aktivitas *tunneling* terhadap kinerja perusahaan.

Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki entitas induk dan entitas anak perusahaan dan keduanya terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017. Hal ini dikarenakan jumlah perusahaan yang melakukan Aktivitas *tunneling* kepada anak perusahaannya sering terjadi.. Periode penelitian yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang melakukan Aktivitas *tunneling* pada tahun 2017 dikarenakan pada tahun tersebut mulai Aktivitas *tunneling* sedang terjadi. Penelitian ini akan meneliti bagaimana Aktivitas *tunneling* apakah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, maka rumusan masalah adalah “Apakah pengaruh aktivitas *tunneling* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh aktivitas *tunneling* terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademik:

Sebagai acuan atau pembanding bagi peneliti berikutnya yang meneliti topik sejenis yaitu pengaruh aktivitas *tunneling* terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017

2. Manfaat praktis: .

a. Bagi investor:

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor untuk mengetahui perusahaan yang melakukan aktivitas *tunneling* dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi

b. Bagi manajer

Di harapkan manajer menemukan strategi yang baik untuk meminimalkan aktivitas *tunneling* sehingga membuat kinerja perusahaan menjadi lebih baik.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini terdapat sistematika penulisan yang dibuat dalam pengerjaannya agar skripsi ini dapat disusun dengan baik, yang terdiri dari 5 bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan: landasan teori, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan rerangka konseptual.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan: desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis data dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan: karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan

BAB 5 KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini menjelaskan: kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian